

# BAB I

## PENDAHULUAN

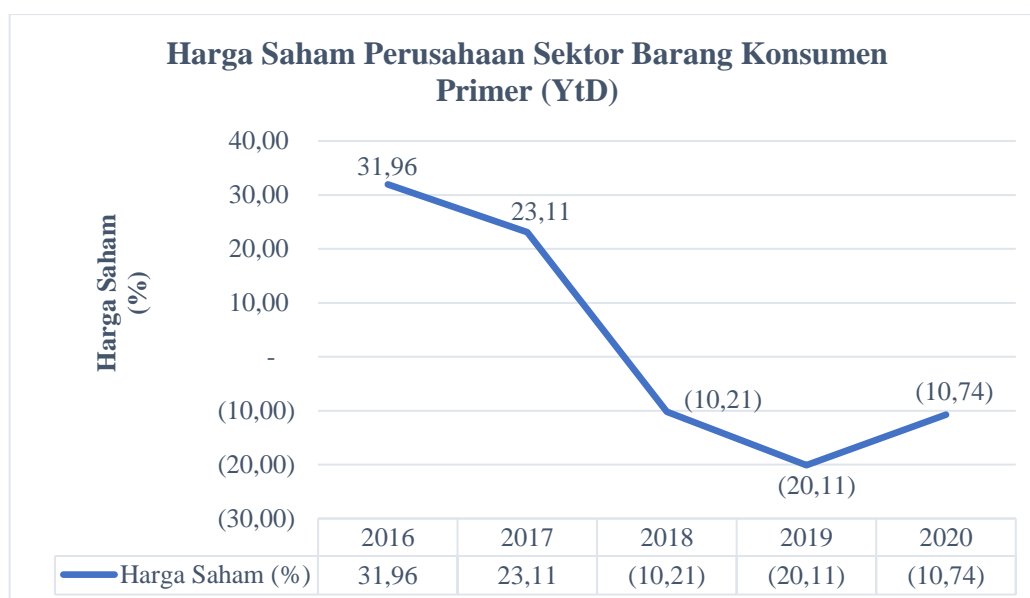
### I.1 Latar Belakang

Semakin berkembang kegiatan perekonomian, semakin menimbulkan persaingan ketat diberbagai sektor usaha. Perusahaan memanfaatkan pasar modal untuk mencari tambahan dana melalui investasi. Investasi dalam hal ini berorientasi untuk mendapatkan keuntungan (Sudirman & Alhudhori, 2018). Bentuk investasi yang digemari sekarang yaitu investasi saham. Harga sebuah saham pada perusahaan dapat menjadi salah satu tolak ukur baik dan tidak sebuah perusahaan, sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut normal. Saat kinerja perusahaan meningkat searah dengan harga saham yang naik begitupun saat turunnya kinerja perusahaan searah dengan penurunan harga saham. Kinerja perusahaan dapat digambarkan melalui rasio-rasio keuangan. Jadi rasio keuangan berkaitan dengan kinerja perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap keputusan membeli dan menjual saham oleh seorang investor dapat berdampak pada penurunan dan kenaikan harga saham.

Harga pada pasar saham yang berjalan ataupun ketika pasar sudah tutup disebut dengan harga saham. Harga sebuah saham di bursa dibentuk berlandaskan intensitas permintaan dan penawaran. Harga saham meningkat jika permintaan atas saham lebih tinggi daripada penawaran (Rahardjo, 2021 hlm. 6). Penentuan harga saham perusahaan sangat dicermati oleh investor karena harga saham menjadi cerminan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham salah satunya yaitu kinerja keuangan yang digambarkan melalui rasio keuangan (Sunaryo, 2021 hlm. 7). Ada macam-macam rasio keuangan yang dapat menganalisa laporan keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio nilai pasar. Selain dari itu harga saham dapat dipengaruhi faktor makro ekonomi.

Di pasar modal terdapat banyak macam sektor yang dapat dijadikan tujuan investasi saham. Salah satu sektor yang dapat menjadi tujuan yaitu sektor Barang Konsumen Primer. Sektor Barang Konsumen Primer menjadi pilihan yang baik untuk investor dalam melakukan investasi karena sektor yang potensial dalam dunia

perekonomian. Sektor Barang Konsumen Primer merupakan sektor yang bertumbuh dengan baik kinerjanya. Terjaganya perkembangan sektor ini dapat memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan perekonomian dan termasuk penyumbang terbesar pada pendapatan nasional. Sehingga perusahaan yang tergabung dalam sektor Barang Konsumen Primer dapat dikatakan sebagai sektor yang bagus untuk pilihan investasi saham. Namun terjadi penurunan harga saham sektor Barang Konsumen Primer yang tercatat pada data statistik tahunan di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah grafik Perkembangan Harga Saham Perusahaan sektor Barang Konsumen Primer *Year to Date* pada tahun 2016-2020.

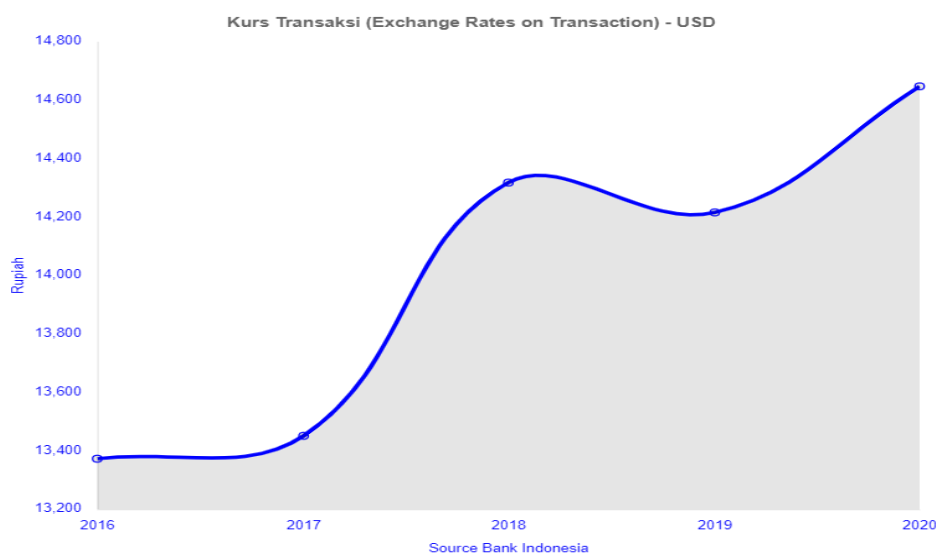


Sumber : idx.co.id

Gambar 1. Harga Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer 2016-2020

Dari gambar 1 diatas, terdapat penurunan harga saham selama tahun 2016-2020 yang terjadi pada sektor Barang Konsumen Primer. Pada tahun 2017 harga saham turun menjadi 23,11%, tahun 2018 turun menjadi -10,21%, tahun 2019 turun paling dalam yaitu -20,11% dan pada 2020 turun -10,74%. Selama tahun 2017 terdapat emiten terbesar di sektor barang konsumen primer yang memiliki pertumbuhan laba bersih yang melemah. Hal tersebut disebabkan dari penjualan yang tertekan dan akhirnya berakibat pada kinerja keuangan emiten sektor barang konsumen primer. Hal ini menggambarkan bahwa daya beli masyarakat Indonesia

masih tertekan. Kemudian dilanjutkan pada 2018 pelemahan tersebut masih terjadi pada penjualan sektor barang konsumen primer. Pelemahan tersebut terjadi karena lemahnya penjualan ritel. Dilanjutkan pada tahun 2020 terjadi penurunan kinerja yang terjadi pada emiten Barang Konsumen Primer disebabkan oleh daya beli masyarakat yang melemah karena masih terdampak pandemi COVID-19. Selain itu terjadi penurunan aset lancar di beberapa emiten Barang Konsumen Primer ditahun 2018 dan 2020. Kondisi tersebut tentunya sangat diperhatikan oleh investor. Selain itu nilai tukar rupiah ikut berfluktuasi pada tahun 2016-2020. Berikut grafik nilai tukar rupiah terhadap USD 2016-2020.



Sumber : bi.go.id

Gambar 2. Nilai tukar rupiah terhadap USD 2016-2020

Dapat dilihat dari gambar 2 diatas bahwa nilai tukar rupiah pada USD berfluktuasi, terjadi pelemahan nilai tukar rupiah pada tahun 2017 dari Rp. 13,384.13 menjadi Rp. 14,246.43 ditahun 2018, kemudian menguat kembali ditahun 2019 menjadi Rp. 14,146.33 dan kembali melemah pada tahun 2020 yaitu Rp. 14,572.26. Kondisi nilai tukar yang berfluktuasi ini bisa menurunkan tingkat kepercayaan investor asing pada sektor ekonomi yang kemudian dapat berakibat negatif pada perdagangan saham di pasar modal (Yuniarti & Litriani, 2017). Terjadi apresiasi nilai tukar rupiah ditahun 2019 namun justru harga saham menurun tajam.

Seharusnya terapresiasinya nilai tukar rupiah pada mata uang negara lain adalah sinyal positif untuk perekonomian (Ginting dkk, 2016).

Rasio yang dapat menyebabkan penurunan harga saham salah satunya yaitu likuiditas. Likuiditas diartikan kesanggupan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban keuangan jangka pendek, terdiri atas hutang jangka pendek (Hutabarat, 2020 hlm. 21). Perusahaan memperhatikan posisi keuangan jangka pendek. Karena keuangan jangka pendek merupakan dasar untuk kegiatan jangka panjang dan kelangsungan hidup (Madushanka & Jathurika, 2018). Tingginya likuiditas makin baik untuk investor. Investor menyukai perusahaan yang punya likuiditas tinggi. Hal tersebut dapat meningkatkan harga saham karena permintaan atas saham naik. Harga saham yang naik menunjukkan meningkatnya kinerja perusahaan (Septiana, 2019 hlm. 65). Investor menyukai perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi menandakan terjaganya tingkat likuiditas (Mujiono, 2017). Searah dengan penelitian yang dijalankan oleh (Levina & Dermawan, 2019), (Hutajulu dkk, 2020) dan (Sekartaji, 2021) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh positif signifikan likuiditas pada harga saham. Namun tidak searah dengan penelitian yang dijalankan (Candra & Wardani, 2021), (Imansyah & Mustafa, 2021) dan (Sadiyah dkk, 2019) yang membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh likuiditas pada harga saham.

Kemudian yang dapat berpengaruh pada harga saham yaitu Rasio aktivitas dapat dipakai untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Rasio ini dapat dipakai untuk menilai keefektifan perusahaan dalam penggunaan aktiva yang terdapat pada perusahaan, serta dipakai untuk membandingkan penjualan dengan aktiva perusahaan (Sa'adah & Tyas, 2020 hlm. 41). Besarnya rasio ini akan makin baik karena menandakan setiap rupiah aktiva dalam menghasilkan penjualan dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen (Hantono, 2018 hlm. 14). Tingginya rasio aktivitas menjadi pertanda bahwa perusahaan dalam mengelola asetnya dan memanfaatkannya untuk menghasilkan kinerja yang unggul (Irman & Purwati, 2020). Hal ini dipandang investor sebagai sesuatu yang bagus karena bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Searah dengan penelitian yang dijalankan oleh (Levina & Dermawan, 2019), (Awwad & Salem, 2019) dan (Karjono & Wijaya, 2017) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh positif signifikan aktivitas pada harga saham. Tapi, tidak searah dengan

penelitian yang dijalankan oleh (Candra & Wardani, 2021) dan (Sekartaji, 2021) yang membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh aktivitas pada harga saham.

Rasio lain yang terdapat pengaruh pada harga saham yaitu Profitabilitas dapat diartikan rasio untuk menangkap kekuatan perusahaan dalam mencetak laba selama tahun tertentu (Septiana, 2019 hlm. 108). Rasio ini menunjukkan efektivitas keseluruhan bisnis dan perspektif dari pemegang ekuitas (Samo & Murad, 2019). Kenaikan profitabilitas mengindikasikan peluang perusahaan yang terus meningkat karena dapat diartikan adanya potensi meningkatkan keuntungan yang didapatkan perusahaan. Hal ini dilihat investor suatu sinyal yang baik hingga dapat menaikkan kepercayaan investor dan dapat memudahkan manajemen perusahaan dalam menarik modal melalui saham (Siregar, 2021 hlm. 29). Semakin menarik profit yang diperoleh akan meningkatkan keinginan investor untuk menempatkan sahamnya diperusahaan yang bisa meningkatkan harga saham diperusahaan tersebut (Idris, 2021). Searah dengan penelitian yang dijalankan oleh (Levina & Dermawan, 2019), (Candra & Wardani, 2021) dan (Aulia dkk, 2021) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh positif signifikan profitabilitas pada harga saham. Tapi, tidak searah dengan penelitian yang dijalankan oleh (Chaidir dkk, 2021) dan (Karjono & Wijaya, 2017) yang membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh profitabilitas pada harga saham.

Terdapat faktor makro ekonomi yang bisa berpengaruh pada harga saham yaitu Nilai tukar. Nilai tukar adalah harga dari satu mata uang pada mata uang negara lain. Nilai tukar menjadi bagian dari harga yang penting pada ekonomi karena membawa pengaruh yang berarti bagi neraca transaksi berjalan ataupun faktor-faktor ekonomi lainnya (Azis dkk, 2015 hlm. 268). Secara langsung, pengaruh nilai tukar pada perekonomian suatu negara lewat harga barang ekspor dan impor pada Negara. Dan secara tidak langsung, perekonomian dapat dipengaruhi nilai tukar lewat aktivitas ekspor dan impor suatu negara (Lintang dkk, 2019). Salah satu dampak negatif kurs yang tidak stabil terhadap perdagangan saham dipasar modal adalah bisa mengurangi kepercayaan investor asing terhadap sektor ekonomi. Saat nilai tukar rupiah melemah. Hal itu membuat perusahaan terkena kerugian yang berakhir pada turunnya harga saham di pasar modal (Ratnaningtyas, 2020). Searah pada penelitian yang dijalankan oleh (Yuniarti &

Litriani, 2017) dan (Azizah dkk, 2020) menyatakan adanya pengaruh nilai tukar pada harga saham. Tapi, tidak searah dengan penelitian yang dijalankan oleh (Lintang dkk, 2019) dan (Nur'aeni & Manda, 2021) yang membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh nilai tukar pada harga saham.

Didasarkan dari fenomena dan hasil penelitian terdahulu, membuat ketertarikan pada penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Harga Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia”.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dari masalah yang akan dikaji yaitu sebagai berikut.

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Seperti yang telah dijelaskan pada rumusan masalah maka tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap harga saham perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Aktivitas terhadap harga saham perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dapat diambil pada penelitian ini :

a. Aspek Teoritis

1) Bagi Peneliti

Penelitian bisa dijadikan sebagai sumber tambahan keilmuan, pengetahuan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wawasan pengetahuan di bidang keuangan khususnya untuk teori-teori yang berkaitan dengan Harga saham serta rasio-rasio seperti likuiditas, profitabilitas dan aktivitas serta nilai tukar rupiah.

b. Aspek Praktis

1) Bagi Investor

Penelitian bisa memberi hasil untuk pengetahuan dan informasi terutama dalam menganalisis Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Nilai tukar terhadap harga saham perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisa ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum membeli dan menjual saham.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian bisa memberi hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat untuk dapat dipergunakan sebagai masukan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.